

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
GAMBAR PADA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SD**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

JUMRATUL HAIRAH

NIM. F34210478



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DSAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
PADA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SD**

Jumratul Hairah, Fadillah dan Sukmawati
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah FKIP Untan

Abstract

Hairah Jumratul. 2012. Storytelling Skills Improvement Using Media Images On Indonesian language in Class III Elementary School District 06 Kubu Kubu Raya. Department of Primary Education, Faculty of Education and Science, University of Tanjungpura Pontianak. Counselor (I)Dr.Hj.Fadillah,M.Pd.and(II)Dra.Sukmawati,M.Pd.

KeyWords:Storytelling,MediaImages,LearningIndonesian.

From the initial observations on learning activities in class III tells Elementary School District 06 Kubu Kubu Raya. At low dapati binatang Storytelling. because teachers only use handbook that is less interesting story. This can be seen in the learning storytelling among others (1) students are less motivated to tell you, (2) students understand difficult subject matter, (3) students can not pour the contents of the picture with their own words. (4) students do not dare talk to the class, (5) students are bored through the process of learning, (6) the students are not really in following the learning process, (7) students do not use the proper pronunciation in Storytelling, (8) student do not use the right intonation in storytelling, (9) the students do not use the expression tapat in storytelling, (10) students seem passive in participating in the learning process. Respect to this fact, need repair or improvement dilaksanakan storytelling skills of students. One way is by learning to use media images telling. Efforts to increase it is the integration of storytelling storytelling skills by learning to use the image.

This study used a descriptive approach to the design of classroom action research. The design of this study includes a preliminary study conducted in the learning storytelling class III Elementary School District 06 Kubu Kubu Raya to obtain early reflections. The planning stage of action implemented by designing procedures, and determine the form of action, determine the source of the data, determine the material acts, and determine the form of action. Reflections conducted at the end of each lesson or meeting on each cycle.

The results of the implementation of the act of learning to use the media to tell by the pictures on each cycle always increase. In the first cycle success rate reached 73.49%. In the second cycle success rate reached 74.33%. This shows that learning Indonesian media images can improve storytelling skills in grade III Elementary School District 06 Kubu Kubu Raya. Thus, the use of media in learning Indonesian images can improve storytelling skills third graders Elementary School District 06 Kubu Kubu Raya should be

implemented as a good learning, can enable and motivate students to tell a story. Learning plan drawn up at each cycle in accordance with the criteria in planning a good lesson, one that has included (1) kompetensi standard and basic competence, (2) indicators of learning, (3) learn some vital lessons objectives to be achieved, (4) step the lesson, (5) media and learning resources (6)allocation of time (7)evaluation of learning.

Based on these conclusions, the researchers say a few suggestions. First, Indonesian teacher should use the media images during the learning process. Secondly, it is suggested to Indonesian teacher to choose a story based on the characteristics of the students. Third, it is suggested to Indonesian teacher in order to carry out the study using a media image that storytelling skills increase.

Abstrak

Hairah Jumratul. 2012. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu Kabupaten Kubu Raya*. Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak. Pembimbing (I) Dr. Hj.Fadillah, M.Pd. dan (II) Dra. Sukmawati, M.Pd.

Kata Kunci: Bercerita, Media Gambar, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran bercerita di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu Kabupaten Kubu Raya. Di dapati rendahnya minat Bercerita . karena guru hanya menggunakan buku pegangan cerita yang kurang menarik. Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran bercerita antara lain (1) siswa kurang termotivasi untuk bercerita, (2) siswa susah memahami isi gambar, (3) siswa tidak bisa menuangkan isi gambar dengan kata-kata sendiri. (4) siswa tidak berani bercerita di depan kelas, (5) siswa merasa bosan mengikuti proses pembelajaran, (6) siswa tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, (7) siswa tidak menggunakan lafal yang tepat dalam Bercerita, (8) siswa tidak menggunakan intonasi yang tepat dalam bercerita, (9) siswa tidak menggunakan ekspresi yang tepat dalam bercerita, (10) siswa kelihatan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sehubungan kenyataan tersebut, perlu dilaksanakan perbaikan atau peningkatan keterampilan bercerita siswa. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pembelajaran bercerita menggunakan media gambar. Upaya meningkatkannya adalah keterpaduan antara keterampilan bercerita dengan pembelajaran bercerita menggunakan media gambar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini meliputi studi pendahuluan dilakukan dalam pembelajaran bercerita dikelas III Sekolah Dasar Negeri 06

Kubu Kabupaten Kubu Raya untuk memperoleh refleksi awal. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan merancang prosedur tindakan, dan menentukan bentuk tindakan, menentukan sumber data, menentukan bahan tindakan, dan menentukan bentuk tindakan. Refleksi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau pertemuan pada setiap siklus.

Hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media gambar pada setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I tingkat keberhasilan yang dicapai 73,49 %. Pada siklus II tingkat keberhasilan yang dicapai 74,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu Kabupaten Kubu Raya. Dengan demikian, penggunaan media gambar pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu Kabupaten Kubu Raya perlu diterapkan sebagai suatu pembelajaran yang baik, dapat mengaktifkan dan memotivasi siswa untuk bercerita. Perencanaan pembelajaran yang disusun pada setiap siklus telah sesuai dengan kriteria dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang baik, yaitu yang telah mencantumkan (1) standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) indikator Pembelajaran, (3) tujuan belajar yang ingin dicapai, (4) langkah-langkah pembelajaran, (5) media dan sumber belajar (6) alokasi waktu (7) evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran. Pertama, hendaknya guru bahasa Indonesia menggunakan media gambar pada saat proses pembelajaran. Kedua, disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar memilih cerita sesuai dengan karakteristik siswa. Ketiga, disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar ingin melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar sehingga keterampilan bercerita meningkat.

Kata Kunci : Menggunakan Media Gambar meningkatkan Keterampilan Bercerita.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan didalamnya sarat akan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan manusia dan membentuk manusia yang kreatif.

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai sarana komunikasi di dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berhubungan dan berinteraksi antarsesamanya. Oleh karena itu, wajar apabila sejak kecil seorang anak manusia senantiasa berusaha menguasai bahasa.

Bahasa Indonesia sebagai bahan pengantar pendidikan semua jenis jenjang pendidikan tinggi yang memegang peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, namun dalam kenyataan bahasa Indonesia pada jenjang Pendidikan Dasar umumnya Sekolah Dasar, nilai kemampuan bercerita siswa masih sangat kurang.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan pada pendekatan komunikatif, artinya tujuan dan materi pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek-aspek kebahasaan / kompetensi linguistik yang mengarah pada kemampuan siswa terhadap kaidah-kaidah tata bahasa, tetapi tujuan materi pembelajaran bahasa Indonesia lebih memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara sosial dengan bahasa yang sedang dipelajari. Siswa bukan sekedar belajar bahasa melainkan belajar keterampilan berkomunikasi (Purwo, 1997 : 13). Bercerita memegang peranan penting dalam perkembangan siswa, untuk itu guru harus bisa memilih media yang tepat dan benar supaya dapat menarik minat serta perhatian siswa untuk ingin belajar bercerita. Tapi kenyataan saat ini guru masih belum dapat menggunakan pengetahuan secara maksimal dalam mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar siswa (KKM) menjadi membosankan dan kurang menarik perhatian siswa.

Kemampuan bercerita adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan bercerita merupakan satu diantara kemampuan bahasa yang harus dikuasai siswa. Dalam KTSP untuk siswa kelas III mencantumkan materi tentang keterampilan bercerita. Hal tersebut sesuai dengan standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP yaitu materi pembelajaran berbicara mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi, secara lisan mendeskripsikan benda-benda di sekitar dengan kalimat sederhana, serta dengan indikator menceritakan benda-benda disekitar dengan kalimat sederhana.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan media gambar di tingkat Pendidikan Dasar meliputi :
Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi segala perubahan di dalam kehidupan dan di dalam dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar terampil, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan membaca tidak hanya menjadi dasar utama tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain, oleh karena itu dengan pengajaran membaca siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan daya nalar sosial dan emosinya. (Depdikbud 1996:2).

Dalam menggunakan media bagi guru bertujuan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dapat dilihat, didengar, dibaca siswa, dengan demikian proses belajar dapat terjadi secara kondusif. Dengan media tujuan pembelajaran yang hendak disampaikan oleh guru dapat disampaikan dengan baik kepada siswa. Tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai acuan dalam menggunakan media

pembelajaran. Dengan begitu, materi yang diajarkan oleh guru dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Dengan adanya media gambar, akan memotivasi siswa untuk belajar membaca, karena media gambar sangat menarik dan disukai oleh anak. Sebagai guru haruslah dapat menggunakan media tersebut dengan baik, agar tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Judul penelitian ini sengaja dipilih karena menarik perhatian penulis untuk di cermati dan perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan. Memiliki sikap menghargai kegunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan yaitu memperkaya kosa kata, pemahaman umum serta memiliki ide-ide dalam pemecahan masalah. Media gambar merupakan foto atau sejenisnya yang menampilkan benda sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka secara umum masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut: “ Apakah dengan menggunakan media gambar pada pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu ? “

Secara lebih khusus rumusan masalah di dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut : (1) Apakah dengan menggunakan media gambar , keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu dapat meningkat ? (2) Bagaimanakah peran media gambar terhadap keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu ? (3) Bagaimanakah Pemilihan cerita yang tepat untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu ? (4) Nilai apakah yang di pesankan dalam cerita tersebut untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu ?

Secara umum tujuan umum peneltian ini adalah untuk mencari kejelasan tentang penggunaan media gambar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu dengan peningkatan keterampilan bercerita.

Secara lebih khusus tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagaimana uraian berikut : (1) Untuk memperoleh informasi tentang penggunaan media gambar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu. (2) Untuk mengetahui tentang peran media gambar terhadap keterampilan bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah

Dasar Negeri 06 Kubu. (3) Untuk memperoleh informasi tentang pemilihan cerita yang tepat dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu. (4) Untuk mengetahui nilai apakah yang di pesankan dalam cerita tersebut dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu.

Melalui penelitian ini maka peneliti di harapkan dapat memberi manfaat dalam meningkatkan keterampilan membaca melalui media gambar pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Kemampuan bercerita adalah” kemampuan untuk berkomunikasi lisan dalam bahasa tujuan”. Tetapi yang lebih benarnya ialah “ pengetahuan berbagai bentuk-bentuk bahasa dan makna bentuk-bentuk itu, dan kemampuan menggunakannya bilamana dan kepada siapa untuk memakai bentuk-bentuk tersebut secara wajar”.(Paulston, *op. cit*:56)

Menurut pendapat Finocchiaro dan Brumfit (*op. cit*: 141-142) salah satunya adalah menceritakan kembali suatu cerita yang sudah dikenal, atau menceritakan pengalaman siswa dengan kalimat-kalimat siswa itu sendiri. Untuk mempermudah memahami berbagai istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, serta menghindari terjadinya interpretasi yang keliru maka dipandang perlu memberi penjelasan istilah. Diantaranya adalah ; (1) Bercerita adalah mengungkapkan suatu ide atau pokok pikiran yang dapat di sampaikan secara lisan dan mampu mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan beraneka ragam , penggunaan kalimat-kalimat lengkap dan sempurna ,perkembangan urutan suatu cerita. (2) Bercerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. (3) Bercerita merupakan stimulus yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. (4) Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. (5) Media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran. (6) menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajaran. (7) Keterampilan artinya dengan kata kecekatan terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar.

Pembelajaran media gambar mampu mendidik untuk bertanya apa yang mereka lihat . dengar, dan baca. Media pendidikan menyediakan alat untuk membantu siswa kritis menganalisis pesan, menawarkan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman siswa dan membantu siswa mengembangkan keterampilan kreatif dalam membuat pesan-pesan melalui media siswa sendiri.

Hipotesis yang diajukan dalam proposal penelitian ini adalah apabila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media gambar maka keterampilan bercerita siswa dapat meningkat .

Menurut Sukanto cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.

Bercerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Bercerita merupakan stimulus yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui bercerita, anak diajak untuk berkomunikasi, berfantasi, dan berkhayal serta mengembangkan kognitifnya, aktivitas mental anak dapat melambung, melalang buana melampaui melalui isi cerita itu sendiri. Dengan bercerita melatih perkembangan emosi anak.

Beberapa manfaat bercerita (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2118018-tujuan-dan-fungsi-bercerita>), sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran guru mudah menguasai kelas. (2) Guru dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam waktu yang relatif lama. (3) Mudah dalam menyiapkannya. (4) Dapat diikuti oleh siswa dalam jumlah yang banyak.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Gagne dalam Arief S. Sadiman (2009:6), "Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar". Arief S. Sadiman (2009:6) memberi batasan, "Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Sementara itu menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*Nasional Education Association / NEA*) dalam Arief S. Sadiman (2009:7) memiliki pengertian yang berbeda, "Media adalah bentuk komunikasi baik cetak maupun audiovisual serta peralatannya". Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.

Media gambar adalah media yang berupa gambar-gambar yang menarik untuk dilihat. Media gambar adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya.

Apapun perbatasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Gearlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu

kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh penguatan, keterampilan atau sikap.

Atawi suparman (1997) mendefinisikan, media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar. Media gambar adalah media yang bersifat visual konkret menampilkan objek sesuai dengan bentuk dan wujud aslinya sehingga tidak verbalistik (Asra, 2008:5.20).

Menurut Arief S. Sadiman (2009:28) mengkaji karakteristik media menjadi beberapa jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan pembelajaran yaitu : (1) Media Grafis. (2) Media Audio. (3) Media Proyeksi Diam.

Menurut Kemp dan Dayton (dalam Azhar Arsyad 2009:19), fungsi media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama, apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pandangan.

Adapun manfaat dari media gambar adalah : (1) Memudahkan pengertian ketika anak-anak sedang mendengar. (2) Dapat melafalkan dengan baik arti kosa kata

Dumile johanes Ndita, NSAD: 2004 (Jasni, 2007) melakukan penelitian mengenai keterampilan bercerita di Afrika selatan karena mempunyai perbedaan ras yang sangat mencolok. Dumile mengajarkan keterampilan bercerita kepada muridnya yang bertujuan untuk mengilustrasikan bagaimana keterampilan berfungsi bagi muridnya untuk menransfer pengalaman hidup ke dalam gambar.

Media gambar sangat berperan dalam meningkatkan pembelajaran bercerita siswa. Siswa akan belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta mengembangkan ekspresi diri dalam bercerita. Pada proses tersebut akan terjadi pula kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa dalam menanggapi cerita tersebut.

Bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2007) bahasa adalah kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian ajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses belajar yang melibatkan adanya komunikasi antara guru dan siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Istilah pembelajaran muncul karena pengajaran berorientasi pada siswa. Menurut Moeliono (1995 : 14) pembelajaran berarti proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses atau cara membelajarkan siswa dengan menggunakan strategi, metode, model-model yang bervariasi serta sesuai dengan konsep dan tujuan pembelajaran.

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek yang penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Tidak heran apabila matapelajaran

ini diberikan sejak masih dibangku sekolah dasar hingga lulus SMA. Dari situ lah diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan mengimplementasikan keterampilan berbahasa seperti menulis, membaca, menyimak dan berbicara (Ahmad Alfianto).

Pelajaran Bahasa Indonesia mulai diperkenalkan di tingkat sekolah sejak kelas III sekolah dasar. Seperti ulat yang hendak bermetamorfosis menjadi kupu-kupu, mereka mulai dari nol. Pada masa tersebut materi bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat. Baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ketinggian-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pengajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswanya mulai merasa gejala kejenuhan akan belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut peparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itu saja.

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) Menulis. (2) Membaca. (3) Berbicara. (4) Mendengarkan.

Metode

Suatu metode dalam penelitian sangat diperlukan, karena dengan metode dapat memecahkan masalah serta tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Oleh karena itu. Dalam suatu penelitian harus mengikuti dan memilih metode yang tepat berdasarkan aturan tertentu untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Sugiyono (2010 : 2), metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (dalam Ardhana 2008 <http://ardhana12.wordpress.com>), metode deskriptif adalah suatu bentuk

penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamia maupun fenomena buatan manusia.

Berdasarkan metode yang digunakan maka bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Susilo (2010:16) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses dalam pembelajaran”. Menurut Tukiran (2010:16) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional”. Selanjutnya Igak Wardani, dkk (2003:14) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah “Penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu yang dilaksanakan di dalam kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian ini sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (1992:21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara, angket kepuasan, dan catatan lapangan akan dianalisis dengan menggunakan metode alur keseimbangan. Peneliti melakukan diskusi dengan guru kolaborator yang meliputi tentang keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada saat melakukan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat indikator-indikator minat bercerita siswa yang dipresentasikan, catatan lapangan yang digunakan untuk melihat situasi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan angket kepuasan yang digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran. Dari hasil diskusi analisis data yang didapat, maka peneliti dan guru kolaborator bisa memutuskan untuk membuat suatu perencanaan ulang terhadap tindakan yang dilakukan atau menghentikan tindakan tersebut.

HASIL

Deskripsi hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Siswa yang mengikuti

pembelajaran tindakan terang bercerita menggunakan media gambar di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu berjumlah 15 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan.

Data yang dikumpulkan dalam Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari aspek siswa termotivasi untuk bercerita, siswa mudah memahami gambar, siswa dapat menuangkan isi gambar dengan kata-kata sendiri, keberanian siswa bercerita didepan kelas, siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran, proses pembelajaran diikuti siswa dengan sungguh-sungguh, siswa menggunakan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat didalam bercerita, serta siswa aktif dalam proses pembelajaran. Semua aspek tersebut terdapat pada indikator kinerja yang diperoleh dari observasi awal, siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perhitungan berupa prosentase. Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan pengamatan awal pada tanggal 1 Oktober 2012 dan tanggal 3 Oktober 2012 untuk menentukan base line agar mempermudah melihat hasil yang tertuju pada peningkatan keterampilan bercerita sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Adapun pengamatan awal pada siswa kelas III Sekolah

Refleksi awal dilakukan pada hari senin tanggal 24 September 2012 dimulai dengan mengadakan perbincangan dengan kepala sekolah dengan guru kolaborator guna mengadakan waktu serta peralatan yang diperlukan disiapkan untuk melaksanakan tindakan yang dimulai pada tanggal 1 Oktober 2012 dan berakhir pada tanggal 28 Oktober 2012. Peralatan yang digunakan adalah media gambar.

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari senin 01 Oktober 2012 selama 70 menit yaitu 2 jam pelajaran dari pukul 07.00 sampai pukul 08.10 WIB. Pelaksanaan ini dimulai dari kegiatan awal yaitu guru melakukan appersepsi, menginformasikan materi, tujuan serta kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran dimulai dengan melakukan Tanya jawab bersama siswa tentang cara bercerita yang baik dan benar.

“Cara –cara bercerita yang baik dan benar, yaitu: (1) Lafal : Pengucapan vokal huruf dengan benar. (2) Intonasi : Tinggi rendahnya nada. (3) Jeda : Pemenggalan kata dalam bercerita. (3) Ekspresi : Mimik wajah pada saat bercerita..

(1) Siswa menggunakan lafal yang tepat dalam bercerita. Indikator diukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilihat dari kejelasan pengucapan huruf dan kata pada saat siswa bercerita. Pada siklus I ini terjadi peningkatan dari 40,00 % menjadi 73,33 %. (2) Siswa menggunakan intonasi yang tepat dalam bercerita. (3) Indikator ini di ukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Pengamatan ini dilihat dari tinggi rendahnya suara dalam pengucapan kata pada saat siswa bercerita. Pada siklus ini terjadi peningkatan 40,00 % menjadi 73,33 %. (4) Siswa menggunakan jeda yang tepat dalam keterampilan bercerita. Indikator ini diukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilihat dari kejelasan dalam pemenggalan kata yang diucapkan pada saat siswa bercerita. Pada siklus I ini terjadi peningkatan dari 26,66 % menjadi 46,66 %. (5) Siswa menggunakan ekspresi yang tepat dalam bercerita. Indikator ini diukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilihat dari mimik wajah siswa dalam bercerita. Pada siklus I ini terjadi peningkatan dari 33,33 % menjadi 46,66 %.

Pelaksanaan pada siklus ke II pada hari Rabu tanggal Oktober 2012 selama 70 menit yaitu 2 jam pelajaran dari pukul 07.00 sampai pukul 08.10 WIB. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dilakukan oleh guru peeneliti. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP.

(1) Siswa menggunakan lafal yang tepat dalam bercerita

Indikator ini diukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilihat dari kejelasan pengucapan huruf dan kata pada saat siswa bercerita. Pada siklus II ini terjadi peningkatan dari 73,33 % menjadi 80,00 %. (2) Siswa menggunakan jeda yang tepat dalam keterampilan bercerita. Indikator ini diukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilihat dari kejelasan dalam pemenggalan kata yang diucapkan pada saat siswa bercerita. Pada siklus II ini terjadi peningkatan dari 46,66 % menjadi 66,66 %. (3) Siswa menggunakan intonasi yang tepat dalam bercerita. Indikator ini diukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilihat dari tinggi rendahnya suara dalam pengucapan kata pada saat siswa bercerita. Pada siklus II ini terjadi peningkatan dari 73,33 % menjadi 80,00 %. (4) Siswa menggunakan ekspresi yang tepat dalam bercerita. Indikator ini diukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilihat dari mimik wajah siswa dalam bercerita. Pada siklus II ini terjadi peningkatan dari 46,66 % menjadi 73,33 %.

PEMBAHASAN

Dari data siklus I dan siklus II, media gambar yang digunakan berbeda-beda setiap siklusnya ini dikarenakan supaya dapat menarik perhatian siswa dan siswa merasa tidak bosan serta memotivasi siswa untuk bercerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadiman dkk (2005:6), media pembelajaran adalah segala

sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi.

Asra (2008:5.20) media gambar adalah media yang bersifat visual konkret menampilkan objek sesuai dengan bentuk dan wujud aslinya sehingga tidak verbalistik.

Semakin siswa termotivasi untuk bercerita semakin benar juga cara siswa bercerita yaitu cara bercerita dengan lafal, cara bercerita dengan intonasi yang tepat, dan cara bercerita dengan ekspresi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada indikator kinerja yang meningkat dari siklus I dan siklus II.

Dari siklus I dan siklus II, penggunaan media gambar dapat meningkatkan frekuensi bercerita pada siswa. Semakin sering siswa bercerita semakin berani siswa untuk bercerita di depan kelas dan dapat menuangkan isi gambar dengan kata-kata sendiri. Hal ini sesuai menurut *Kemp dan Dayton* (Azhar Arsyad 2009:19), media gambar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Media dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media gambar dapat pula menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran sehingga siswa fokus pada pembelajaran yang disajikan. Ini terdapat dilihat pada indikator keberanian siswa dalam bercerita.

Dari siklus I dan siklus II, pembelajaran bercerita menjadi lebih menyenangkan dengan menggunakan media gambar. Hal ini dapat dilihat pada indikator kinerja yang terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II pada aspek siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran, proses pembelajaran diikuti siswa dengan sungguh-sungguh, dan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Ini terbukti bahwa media gambar dapat membuat siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusi Rosdiana (2007:6.6) yang menyatakan bahwa manfaat media gambar dapat meningkatkan minatnya terhadap hal-hal baru termasuk bercerita serta dapat memberikan kepuasan dan kesenangan kepada siswa.

(1) Siswa menggunakan lafal yang tepat dalam bercerita pada saat base line hanya 40,00 % yaitu 6 orang. Pada saat siklus I meningkat 73,33 yaitu 11 orang, ini dikarenakan guru memberikan contoh cara bercerita dengan lafal yang tepat . pada siklus II terjadi peningkatan dari 73,33 % menjadi 80,00 % yaitu 12 orang, ini dikarenakan peneliti lebih ekstra membimbing siswa dalam bercerita.

(2) Siswa menggunakan intonasi yang tepat dalam bercerita pada base line hanya 40,00 % yaitu 6 orang. Pada saat siklus I meningkat menjadi 73,33 % yaitu 11 orang, ini dikarenakan peneliti memberikan contoh cara bercerita dengan intonasi yang tepat. Pada siklus II terjadi peningkatan dari 73,33 % menjadi 80,00 % yaitu 12 orang, ini dikarenakan peneliti lebih ekstra membimbing siswa dalam bercerita. (3) Siswa menggunakan jeda yang tepat dalam bercerita mengikuti

proses pembelajaran base line hanya 26,66 % yaitu 4 orang. Pada saat siklus I meningkat menjadi 73,33 % yaitu 11 orang, ini dikarenakan peneliti melakukan Tanya jawab bersama siswa sehingga membuat siswa menjadi aktif dalam pemenggalan kata. Pada siklus II peningkatan signifikan dari 73,33 menjadi 86,66 % yaitu 13 orang, ini dikarenakan peneliti memberikan penguatan yang bervariasi kepada siswa sehingga siswa termotivasi dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. (4) Siswa menggunakan ekspresi yang tepat dalam bercerita pada saat base line hanya 33,33 % yaitu 5 orang. Pada saat siklus I meningkat menjadi 46,66 % yaitu 7 orang, ini dikarenakan peneliti memberikan contoh cara bercerita dengan lafal yang tepat. Pada siklus II terjadi peningkatan dari 46,66 % menjadi 73,33 % yaitu 11 orang, ini dikarenakan peneliti lebih ekstra lagi membimbing siswa dalam bercerita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis data “Dengan menggunakan media gambar pada mata pelajaran bahasa Indonesia terjadi peningkatan keterampilan bercerita siswa di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu”, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Siswa menggunakan lafal yang tepat dalam bercerita pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu mengalami peningkatan, Dilihat dari nilai Prosentase siklus I 73,33 %, siklus II 80,00 %. (2) Siswa menggunakan intonasi yang tepat dalam bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu dapat memotivasi siswa dalam bercerita. Peningkatan dari siklus I 73,33%, siklus II 80,00 %. (2) Siswa menggunakan jeda yang tepat dalam keterampilan bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu . Terjadi peningkatan dari siklus I 46,66 %, siklus II 66,66 %. (3) Siswa menggunakan ekspresi yang tepat dalam bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Kubu, Peningkatan dari siklus I 46,66 % dan siklus II 73,33 %.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain. (1) Hasil pembelajaran tindakan yang telah dilakukan terhadap penggunaan media gambar ternyata dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Oleh karena itu hendaknya guru-guru

bahasa Indonesia melakukan pembelajaran bercerita menggunakan media gambar. (2) Untuk memilih media gambar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar siswa mudah memahami isi gambar dan dalam melaksanakan pembelajaran ini juga dibutuhkan seorang guru yang kreatif baik dalam menyediakan media maupun dalam penyampaian materi. (3) Tugas kepala sekolah sebagai pengembang dan mengevaluasi kemampuan guru-guru dalam pembelajaran, harus senantiasa mengawasi dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar guru yang dipimpinya, sehingga bisa meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Akhirnya dampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar Arsyad. (2009) **Media Pembelajaran**. Jakarta: PT Raja Grafindo Pesda.
- Basset , dkk. (1983). **Memahami Karakteristik Anak SD**. (Online).
(<http://one.indoskripsi.com> Diakses 27 Juni 2010)
- Basuki Wibowo. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Jakarta: Erlangga.
- Drs. Suwarma Pringgawadagda, M.Pd. 2002. **STRATEGI PENGUASAAN BERBAHASA**. ADICITA KARYA NUSA. Yogyakarta.
- Finocchiro dan Brumfit . *Aktivitas Bercerita*
[Http://id. Shvoong. Com / Social – sciences / Education / 20118018](http://id.shvoong.com/Social-sciences/Education/20118018) – Tujuan – dan – fungsi Bercerita.
- [Http:// Bintang Bangsaku. Com / Artikel / 2012 / 02 / Bercerita Mendongeng](http://BintangBangsaku.com/Artikel/2012/02/BerceritaMendongeng).
- Desy Anwar. 2003. **KAMUS LENGKAP BAHASA INDONESIA**. Amelia.Surabaya.
- Drs. Sawarna Pringgawodagda, Januari 2002, **STRATEGI PENGUASAAN BERBAHASA**. Mitra Gama widya.
- Kemmis , S dan Mc . Taggart, R. 1998. *The Action Rescearch Pleaner*. Deakin, Victoria: Deakin University.
- KTSP (2006). SD / MI, Depdiknas : Jakarta
- Majid, Abdul Azis Abdul. 2001, *mendidikan anak dengan cerita* Bandung: Ros dekasa.
- Maridjo Abdul Hasjmi, 2010, *Penelitian Tindakan kelas*, UNTAN,Pontianak.
- Marzuki,2010, *Bahan Ajar Penelitian Pendidikan Guru-Guru SD dalam program*,UNTAN Pontianak.
- Mukti U.S, dan Zulfanur Z.F dkk 1993. *Bahasa Indonesia* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek.

Muslimah Susilawati,2010. *Penelitian Tindakan Kelas, Melalui Kajian Teoritis*. Cv menata perkasa Ngabang.